

## PEMBERDAYAAN KADER BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA

Wini Hadiyani<sup>1\*</sup>, Lola Nadhofah<sup>2</sup>, Reisyah Noor Rinzani KP<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dosen Keperawatan Komunitas, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Bandung – Jawa Barat – Indonesia,

<sup>2,3</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Bandung – Jawa Barat – Indonesia,

### Article history

Received : 05/01/2025

Revised : 07/04/2025

Accepted : 24/04/2025

Published : 25/04/2025

\*Corresponding email :

[dontologi@gmail.com](mailto:dontologi@gmail.com)

### ABSTRAK

Meningkatnya prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan masalah kritis yang memerlukan perhatian segera, terutama di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya utama untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pemberdayaan tokoh masyarakat yang terkait dengan remaja, seperti kader Bina Keluarga Remaja (BKR). Kader ini memainkan peran penting dalam membimbing remaja dan memberikan informasi yang akurat tentang kesehatan seksual dan pencegahan risiko. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader BKR dalam mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seksual yang tepat di lingkungan mereka. Program ini melibatkan lokakarya, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk membekali kader BKR dengan perangkat yang diperlukan untuk mendidik dan melibatkan remaja secara efektif. Pelatihan difokuskan pada pemahaman masalah kesehatan seksual, mengidentifikasi risiko, dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk pencegahan. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesiapan kader BKR dalam menangani masalah kesehatan seksual di kalangan remaja. Peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengomunikasikan pesan-pesan terkait kesehatan dan menawarkan bimbingan dalam membuat keputusan yang aman. Pemberdayaan kader BKR merupakan strategi yang efektif untuk mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Peningkatan kapasitas kader untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi remaja. Program ini menjadi model bagi inisiatif berbasis masyarakat di masa mendatang yang berfokus pada pendidikan kesehatan seksual.

**Kata kunci:** pemberdayaan, Bina Keluarga Remaja, remaja, perilaku seksual berisiko, pengabdian masyarakat.

### ABSTRACT

The increasing prevalence of risky sexual behavior among adolescents is a critical issue that requires immediate attention, especially in community settings. One of the key efforts to address this problem is through empowering youth-related community leaders, such as the Bina Keluarga Remaja (BKR) cadres. These cadres play a significant role in guiding adolescents and providing accurate information on sexual health and risk prevention. This community service program aims to empower BKR cadres in preventing risky sexual behavior among adolescents by enhancing their knowledge and skills in delivering appropriate sexual education and guidance within their communities. The program involved a series of training sessions, workshops, and group discussions designed to equip the BKR cadres with the necessary tools to educate and engage adolescents effectively. The training focused on understanding sexual health issues, identifying risks, and developing effective communication strategies for prevention. The program successfully increased the BKR cadres' knowledge and preparedness in addressing sexual health issues among adolescents. Participants showed significant improvement in their ability to communicate health-related messages and offer guidance on making safe decisions. Additionally, the program fostered a supportive environment where both cadres and adolescents felt more confident in discussing sensitive issues. Empowering BKR cadres is an effective strategy for preventing risky sexual behaviors among adolescents. By enhancing their capacity to provide accurate and relevant information, BKR cadres can play a vital role in fostering a safer and healthier environment for adolescents. This program serves as a model for future community-based initiatives focused on sexual health education.

**Keywords:** empowerment, Bina Keluarga Remaja, adolescent, risky sexual behavior, community service.

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual beresiko dapat berdampak pada remaja negatif terhadap kesehatan. Hubungan seksual yang dimulai lebih awal (<15 tahun) membuat remaja, khususnya perempuan, terkena berbagai risiko seperti infeksi HIV dan penyakit seksual lainnya. infeksi menular (IMS) (Layland et al., 2021). Kegiatan perilaku seksual berisiko akan meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya membawa akibat yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah/Kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi, putus sekolah, gangguan psikososial, penyakit *menular* seksual dan terinfeksi HIV/AIDS (Etrawati et al., 2024; Gustina, 2017). Perilaku seksual beresiko pada remaja cenderung meningkat dapat diakibatkan beberapa faktor diantaranya sikap orang tua terhadap pendidikan seks yang masih dianggap tabu, nilai agama dan budaya yang tidak dilaksanakan dengan baik, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di daerah-daerah yang masih kurang dilakukan oleh para tenaga kesehatan, dan maraknya pornografi serta seks (H. La Patilaiya et al., 2021).

Pemberdayaan kader untuk mengatasi perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah ini. Menurut pedoman BKR oleh BKKBN program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) ((Hariadi, 2022). Berdasarkan keadaan tersebut, penulis menyelenggarakan kegiatan “Bina Keluarga

Remaja (BKR)” sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan para kader. Kader diharapkan dapat dijadikan perpanjangan tangan petugas kesehatan, sehingga diperlukan pemberdayaan kader dalam mengedukasi orang tua memahami cara yang benar dalam menangani remaja (Nursanti et al., 2023). Pemberdayaan Kader meliputi pemberian edukasi yaitu pengertian remaja, pentingnya peran orang tua, pentingnya edukasi sex kepada remaja, pentingnya pengawasan orang tua, peran teman sebaya dan peran orang tua membantu remaja dalam mengenali dirinya. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas

## METODE

### Lokasi Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Linkung Pasir, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Desa ini dipilih sebagai lokasi karena memiliki kelompok kader Bina Keluarga Remaja (BKR) yang aktif dan membutuhkan penguatan dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

### Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para kader BKR di Desa Linkung Pasir, Limbangan, Kabupaten Garut. Sebanyak 36 kader dari 12 Rukun Warga (RW) di desa tersebut hadir dalam pelatihan ini. Kader BKR dipilih karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi dan informasi mengenai kesehatan seksual kepada remaja di komunitas mereka.

 <https://doi.org/10.33755/jas>

license

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan, beberapa langkah dilakukan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program, yaitu:

- Penentuan jadwal dan tempat: Koordinasi dengan pihak desa dan pengurus BKR untuk menentukan waktu dan lokasi yang tepat untuk kegiatan pelatihan.
- Pengumpulan materi: Menyiapkan materi pelatihan yang relevan mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko, termasuk topik-topik tentang kesehatan seksual, komunikasi efektif, dan teknik pencegahan yang tepat.
- Sosialisasi kepada kader: Melakukan sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat dari pelatihan ini kepada kader-kader BKR melalui pertemuan awal atau pengumuman di setiap RW.
- Persiapan logistik: Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan, seperti tempat, alat bantu presentasi, dan materi cetakan.

### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader BKR, yaitu:

- Pelatihan dan workshop: Pelatihan dilakukan dengan metode interaktif, yang mencakup penyampaian materi melalui video tentang pencegahan perilaku seksual berisiko, teknik komunikasi, dan pendekatan berbasis kebutuhan remaja. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi kelompok dan simulasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para kader dalam menghadapi permasalahan yang ada.
- Simulasi dan diskusi: Para peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi

kasus dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan informasi kepada remaja di desa. Simulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi yang relevan dan menyentuh kebutuhan remaja.

- Penyebaran materi edukasi: Materi pelatihan yang telah disiapkan juga dibagikan kepada peserta sebagai referensi dan panduan dalam melakukan edukasi kepada remaja di masing-masing RW.

### Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta memberikan umpan balik untuk perbaikan kegiatan di masa depan. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- Monitoring pelaksanaan kegiatan: Selama pelatihan, tim pengabdian melakukan pemantauan langsung untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan bahwa peserta aktif dalam setiap sesi.
- Evaluasi hasil pelatihan: Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan kader BKR meningkat. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi kelompok yang memungkinkan peserta untuk memberikan masukan tentang pelatihan.
- Tindak lanjut: Hasil evaluasi akan digunakan untuk menentukan apakah ada kebutuhan untuk pelatihan lanjutan atau pembaruan materi, serta untuk memberikan dukungan lebih lanjut kepada para kader dalam menjalankan tugas mereka

### HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan kader Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Linkung Pasir, Limbangan, Kabupaten

Garut, berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari 36 kader yang berasal dari 12 Rukun Warga (RW). Pelatihan yang dilakukan dalam bentuk workshop interaktif ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan

**Tabel 1 Pengetahuan kader tentang perilaku seksual berisiko pada Remaja**

Variable	Pre		Post		p-value
	Mean (SD)	min-max	Mean (SD)	min-max	
Pengetahuan perilaku seksual berisiko	25,60(1,72)	20-29	26,76(1,59)	21-30	0,00

Table diatas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja dengan p value 0.00

Hasil diskusi kelompok menunjukkan kader kini lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, termasuk pengaruh sosial, peer pressure, dan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan seksual dengan cara memberikan contoh perilaku seksual yang berisiko dan mengidentifikasi penularan seksual secara mitos dan fakta. Selain itu

keterampilan kader dalam menyampaikan informasi yang akurat mengenai kesehatan seksual dan pencegahan perilaku seksual berisiko.

kader berdiskusi mengenai strategi pencegahan mengenai tanda-tanda permasalahan seksual dikalangan remaja serta diberikan berbagai metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan. Selanjutnya kader mampu menyusun materi penyuluhan yang lebih terstruktur dan berbasis pada kebutuhan remaja, serta memahami pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap isu-isu seksual yang sering dianggap tabu dalam masyarakat.

Pemberian materi pelatihan melalui video dan simulasi kasus yang melibatkan peserta juga sangat efektif dalam memberikan keterampilan praktis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil menciptakan dasar yang kuat bagi para kader BKR dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja di desa tersebut.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan loka karya



Gambar 2. Pemberdayaan Kader BKR dalam Pencegahan perilaku seksual beresiko pada Remaja

## PEMBAHASAN

Pemberdayaan kader BKR dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja sangat penting mengingat peran mereka yang strategis dalam memberikan edukasi dan pengaruh positif terhadap perilaku remaja di komunitasnya. Menurut data yang ada, remaja yang mendapatkan informasi yang cukup mengenai kesehatan seksual dan reproduksi cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual yang beresiko (Fatmaningrum et al., 2024; Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan kader BKR dalam hal ini menjadi kunci dalam menciptakan perubahan positif di tingkat lokal.

Pelatihan yang diberikan kepada kader BKR terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pencegahan perilaku seksual beresiko (Maya Trisiswati et al., 2024). Hasil yang dicapai dalam program ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kader yang terlatih dengan baik lebih mampu melakukan penyuluhan yang tidak hanya berbasis pada informasi medis tetapi juga berdasarkan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat (Uyun, 2024). Melalui

pendekatan ini, kader BKR dapat berperan sebagai penghubung yang baik antara informasi kesehatan yang benar dengan realitas sosial yang ada, sehingga pesan yang disampaikan lebih diterima oleh remaja.

Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya komunikasi efektif antara kader dengan remaja. Berbagai teknik komunikasi yang diajarkan, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan teknik mendengarkan aktif, terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan yang dilakukan oleh para kader (Fitriyani et al., 2024). Ini sangat penting mengingat karakteristik remaja yang sering kali enggan terbuka mengenai masalah seksual mereka karena merasa malu atau tidak nyaman (Oktarini & Etrawati, 2021). Pendekatan yang tepat menunjukkan para kader BKR dapat membangun kepercayaan dengan remaja, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima edukasi yang diberikan (Anggraeni, 2021).

Namun demikian, meskipun pelatihan ini telah berhasil meningkatkan kapasitas kader, tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengatasi stigma sosial yang masih

ada terkait dengan pembahasan mengenai kesehatan seksual di masyarakat. Hal ini perlu diatasi dengan melakukan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pelatihan satu kali, tetapi dengan pendampingan dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan program ini dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Program pemberdayaan kader BKR dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Linkung Pasir terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan seksual kepada remaja. Melalui pendekatan yang berbasis pada pelatihan, diskusi, dan simulasi, para kader kini lebih siap untuk melakukan edukasi di tingkat komunitas. Meskipun tantangan stigma sosial masih ada, program ini telah memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Evaluasi berkelanjutan dan pendampingan yang lebih intensif di masa depan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari pemberdayaan kader BKR ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam terlaksananya kegiatan ini. Terutama kepada STIKep PPNI Jawa Barat dan Kader Bina Keluarga Remaja (BKR) di desa Linkung Pasir Limbangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. N. (2021). Peran Kader Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Terhadap Remaja di Dusun Kepundung,

Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. *JSCE: Journal of Society and Continuing ...*, 2(2), 228–239. <https://doi.org/10.21831/jsce.v2i2.19196>

Etrawati, F., Yeni, Y., Lionita, W., Rahmawaty, A., & Fajarningtiyas, D. N. (2024). Sexual Risk Behavior and its Impact on Unwanted Pregnancy Among Adolescents. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 319–321. <https://doi.org/10.26553/jikm.2023.14.3.319-331>

Fatmaningrum, W., Kartika, D. S., Wittiarika, I. D., & Djuari, L. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada mahasiswa. *Jurnal Ners*, 8, 1317–1324. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.23595>

Fitriyani, S., Halim, K. P. A., Nurrachman, I., & Mecca, C. (2024). *Penyuluhan Komunikasi Kesehatan Efektif Bagi Para Kader Posyandu di Kelurahan Maleer , Kecamatan Batununggal ,* 04(02), 560–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.56689/padma.v4i2.1575>

Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>

H. La Patilaiya et al. (2021). “Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di kabupaten halmahera selatan provinsi maluku utara. *Http://Jurnal-Umbuton.Ac.Id*”, 5(1), 13–22,.

Hariadi. (2022). *Implementasi Program Bina Keluarga Remaja di kampung KB*

- Suwandi Mandiri Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *10*(1), 358–369.
- Layland, E. K., Ram, N., Caldwell, L. L., Smith, E. A., & Wegner, L. (2021). Leisure Boredom, Timing of Sexual Debut, and Co-Occurring Behaviors among South African Adolescents. *Archives of Sexual Behavior*, *50*(6), 2383–2394. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02014-8>
- Maya Trisiswati, Yusuf Sofie, Aya Yahya, & Nikie Rizka. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Peer Konselor Remaja di Cipinang Besar Utara. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *5*(2), 637–648. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1853>
- Nursanti, devy P., Kumalasari, E. P., & Fajriah, A. sani. (2023). PEMBERDAYAAN KADER BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM EDUKASI PARENTING STYLE PADA ORANG TUA REMAJA Devy. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *5*(September), 571–580. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Oktarini, P. D., & Etrawati, F. (2021). Karakteristik Komunikator Remaja SMA yang Berhubungan dengan Komunikasi Kesehatan Reproduksi di Kota Palembang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *3*(2), 107. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i2.5169>
- Uyun, L. (2024). Community service in improving the quality of Public Health through Preventive education. *ABDI*, *1*(1), 35–44. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61677/abdi.v1i1.289>
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>